

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang pesat telah menimbulkan persaingan yang ketat di dunia bisnis. Beberapa unit bisnis yang ada menghadapi banyak kendala dalam menjaga kelangsungan usahanya, dan kendala tersebut terkadang mematikan kegiatan bisnis tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peran koperasi yang berperan mewujudkan masyarakat adil, maju dan sejahtera, serta mengutamakan keuntungan bersama, dan menurut bentuk usaha tersebut adalah koperasi.

Sebagai badan usaha, koperasi harus dikelola dengan baik sebagaimana layaknya bentuk badan usaha yang lain. Koperasi sebagai salah satu pilar penyangga perekonomian nasional memiliki ketentuan – ketentuan pokok tersendiri dalam menjalankan fungsi sosial dan ekonominya yakni UUD 1945 pasal 33 ayat 1 berbunyi “ **Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan.** ” Koperasi sebagai organisasi ekonomi, harus mengikuti hukum ekonomi yang rasional dan norma kebiasaan yang lazim berlaku didalam dunia usaha. Dengan cara ini kepentingan anggota maupun pihak ketiga dapat dipenuhi, hal tersebut diatur dalam Undang Undang no 25 tahun 1992.

Di era yang sangat maju ini, banyak koperasi simpan pinjam, produk perkreditan dan lembaga keuangan lainnya berlomba menghindari kebangkrutan. Karena analisis yang kurang memadai dan kemampuan pengembangan usaha yang

kurang memadai, banyak perusahaan koperasi yang tidak dapat melanjutkan usahanya. Saat ini investasi palsu yang mengatas namakan bentuk usaha koperasi semakin marak, yang tentunya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap koperasi sehingga mempersulit daya saing koperasi dan bentuk usaha lainnya.

Menurut UU RI No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, Bab II, pasal 3:

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan tersebut membentuk karakteristik koperasi yang membedakannya dengan usaha lain. Secara makro koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat umum serta membangun tatanan perekonomian nasional. Sedangkan tujuan mikronya adalah untuk meningkatkan pendapatan anggota dalam arti untuk mensejahterakan anggota. Umpan baliknya maka anggota koperasi diharapkan dapat memerankan fungsinya secara optimal.

Artinya, koperasi diharapkan tumbuh menjadi lembaga ekonomi yang tangguh dan menjadi wadah utama peningkatan kemampuan usaha kelompok yang kurang mampu secara ekonomi. Membimbing perkembangan usaha koperasi sehingga koperasi dapat membuat perencanaan dan perencanaan. Berdasarkan kemampuan dan kondisi daerah, diharapkan koperasi menjadi pusat pelayanan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya menjadi tumpuan kekuatan dan ketahanan ekonomi nasional.

Tujuan koperasi Indonesia dirumuskan dalam undang-undang untuk meningkatkan kesejahteraan anggota sedangkan dalam literatur-literatur tentang koperasi disebutkan bahwa tugas pokok koperasi adalah mempromosikan anggota. Menurut Ramudi Ariffrin (1998) bila dihubungkan keduanya, maka keberhasilan koperasi dalam mempromosikan anggotanya dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan anggota. Untuk mengukur kesejahteraan perlu dilihat bahwa koperasi adalah badan usaha, berarti berada dalam bidang kajian ekonomi.

Hal ini berarti kesejahteraan yang dimaksud disini adalah kesejahteraan ekonomi. Anggota sangat berperan dalam pengembangan koperasi, sehingga koperasi memerlukan partisipasi anggota yang optimal untuk menjalankan roda usaha dan organisasinya, namun disisi lainnya partisipasi anggota tersebut akan optimal apabila manfaat ekonomi yang diterima anggota dari koperasi juga optimal.

Besarnya tantangan yang akan dihadapi dalam rangka pencapaian tujuannya sebagai kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional menuntut koperasi untuk dapat mengevaluasi dan memiliki kinerja keuangan yang baik. Menggunakan evaluasi kinerja keuangan koperasi sebagai dasar bagi pihak internal dan eksternal untuk mengembalikan keputusan kepada koperasi. Pengguna internal koperasi meliputi pengurus dan anggota koperasi yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan koperasi. Pengguna eksternal termasuk masyarakat, melalui evaluasi kinerja keuangan ini dapat membantu masyarakat dalam mengevaluasi koperasi yang baik di masa yang akan datang sehingga dapat digunakan sebagai wadah untuk menanamkan dananya.

Tujuannya menggunakan laporan keuangan untuk menentukan keputusannya, tentunya yang dilakukan terlebih dahulu adalah mengetahui kondisi atau kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan suatu badan usaha/koperasi yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu badan usaha tertentu yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Subramanyam, 2010:10). Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar memenuhi kewajibannya terhadap setiap anggota koperasi sesuai dengan tujuan koperasi pada umumnya.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan pada suatu koperasi dapat dilakukan dengan cara mengukur atau menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Pengukuran tersebut dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan koperasi. Analisis laporan keuangan menurut Subramanyam (2010:4) merupakan aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Ada beberapa teknik yang biasanya digunakan dalam melakukan suatu analisis, dimana salah satunya adalah analisis rasio.

Analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2007:37). Analisis rasio merupakan salah satu

dari teknik analisis yang dapat memberikan petunjuk yang menggambarkan kondisi koperasi terutama dalam bidang finansialnya. Analisis rasio dapat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang bersangkutan dan dipakai sebagai dasar untuk menilai kondisi tertentu. Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang sering dipakai karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan koperasi. Analisis rasio keuangan dalam kegiatannya meliputi pengevaluasian aspek aspek keuangan antara lain adalah tingkat profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas . Dengan mengetahui hasil yang juga dilakukan suatu analisa, maka koperasi akan mengetahui kinerjanya berdasarkan indikator atau penyebab terjadinya masalah yang ada.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Sasakadana Garut beralamat di jalan Patriot No. 9 Kel. Sukagalih, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat yang berbadan hukum nomor : 356/BH/IX-20/12-67 akta pendirian 12 Juli 1968. Koperasi ini memiliki beberapa unit usaha yaitu:

1. Unit Usaha Simpan Pinjam (USP)
2. Unit Usaha Waserda
3. Unit Usaha menyewakan Alat Pesta dan Gedung

Permodalan koperasi KPRI Sasakadana Garut ini terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Berikut data proporsi modal sendiri dan proporsi modal pinjaman pada Koperasi KPRI Sasakadana Garut dari 2015 sampai 2019.

Tabel 1.1 Perkembangan Proporsi Modal Sendiri dan Modal Pinjaman pada Koperasi KPRI Sasakadana Garut periode 2015-2019

Tahun	Modal Sendiri (Rp)	Modal Pinjaman (Rp)	Proporsi Modal Sendiri (%)	Proporsi Modal Pinjaman (%)
2015	7.184.920.575	1.152.441.789	86,18	13,82
2016	7.567.994.897	1.423.795.394	84,17	15,83
2017	7.642.580.812	1.848.768.304	80,52	19,48
2018	7.559.936.651	1.966.580.427	79,36	20,64
2019	7.908.434.049	2.390.931.099	76,79	23,21

Sumber : Laporan RAT Tahun Buku 2015-2019 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 perkembangan proporsi modal sendiri dari tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami penurunan setiap tahunnya, sedangkan pada proporsi modal pinjaman dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan. Proporsi modal sendiri lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan proporsi modal pinjaman, hal tersebut memperlihatkan aset yang dimiliki oleh koperasi dalam mengadakan kegiatannya ditunjang oleh modal sendiri. Pada tahun 2019, seluruh aset yang dimiliki koperasi 76,79% nya ditunjang oleh modal sendiri. Walaupun modal sendiri proporsinya lebih tinggi dibandingkan modal pinjaman, tetapi data tabel 1.1 menunjukan hasil pengelolaan operasional koperasi kurang baik maka dapat digunakan pengukuran kinerja keuangan, pengukuran tersebut dapat dijadikan sebagai dasar bagi manajemen koperasi dalam pengendalian modal dan rencana pembiayaannya. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan/koperasi lebih suka untuk menggunakan dana internal (modal sendiri) dari pada dana eksternal (modal pinjaman) untuk membiayai pengeluaran modalnya sehingga dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan akan mengurangi tingkat penggunaan hutang.

Selain perkembangan proporsi modal sendiri dan modal pinjaman dalam melihat kinerja keuangan. Perkembangan total aktiva, pendapatan, perolehan sisa hasil usaha (SHU), serta pencapaian profitabilitas KPRI Sasakadana Garut dari tahun 2015 sampai 2019 :

Tabel 1.2 Perkembangan Sisa Hasil Usaha dan Return On Asset (ROA) Koperasi KPRI Sasakadana Garut periode 2015-2019

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019
Aktiva (Rp)	8.337.362.365	8.991.790.292	9.491.349.116	9.526.517.079	10.299.365.149
N/T (%)	-	7,85	5,56	3,71	8,11
Pendapatan (Rp)	1.315.261.536	1.224.053.198	1.370.910.176	1.323.943.623	1.393.346.056
N/T(%)	-	(6,93)	1,20	(3,43)	5,24
Biaya-Biaya (Rp)	1.285.482.675	1.194.283.805	1.341.326.732	1.294.118.337	1.363.441.836
N/T (%)	-	(7,09)	12,31	(3,52)	5,36
SHU	29.778.861	29.769.393	29.583.444	29.825.286	29.904.220
N/T (%)	-	(3,18)	(6,25)	8,17	2,65
NPM (%)	2,43	2,23	2,16	2,25	2,15
ROA (%)	3,57	3,31	3,12	3,13	2,90

Sumber: Laporan RAT Tahun Buku 2015-2019 (data diolah)

Tabel 1.3 : Standar Return On Assets (ROA)

Persentase (%)			Kriteria
≥10%			Sangat baik
7%	s/d	< 10%	Baik
3%	s/d	< 7%	Cukup baik
1%	s/d	< 3%	Kurang baik
< 1%			Tidak baik

Sumber : Permen & KUKM RI No. 06/PER/M.KUKM/V/2006

Berdasarkan tabel 1.2 Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) mengalami fluktuasi namun cenderung menurun. Total pendapatan dan total biaya memiliki jumlah yang tidak jauh berbeda. Dari data perkembangan diatas menunjukkan

keadaan bahwa masih minimnya koperasi dalam pengendalian penggunaan biaya dan menunjukkan bahwa kemampuan koperasi dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) masih tergolong rendah dibandingkan dengan total biaya. *Return* atau Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diterima anggota pun masih minim.

Penurunan SHU setiap tahunnya dapat dipengaruhi oleh biaya-biaya dan pendapatan sehingga mengurangi profitabilitas koperasi, jika dilihat dari presentase pendapatan koperasi mengalami penurunan setiap tahunnya tapi yang sangat berpengaruh terhadap kenaikan SHU koperasi adalah biaya-biaya. Apabila biaya semakin kecil maka keuntungan yang didapatkan koperasi semakin besar sehingga SHU koperasi juga meningkat dan sebaliknya jika biaya-biaya yang dikeluarkan semakin besar maka keuntungan yang didapat koperasi semakin kecil sehingga SHU menurun.

Sedangkan Return On Asset (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) KPRI Sasakadana Garut 5 tahun terakhir mengalami penurunan pada tahun 2019 Return On Asset (ROA) yaitu sebesar 2,90% sedangkan Net Profit Margin (NPM) yaitu sebesar 2,15%. Sehingga mengakibatkan profitabilitas KPRI Sasakadana Garut yang diukur dengan menggunakan rasio Return On Asset (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) mengalami penurunan. Bila merujuk pada peraturan menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per//M.UKM/V/2006 tentang pedoman penilaian Koperasi Berprestasi, menetapkan bahwa koperasi dikatakan baik atau sehat bila nilai Return On Asset nya mencapai atau lebih dari 10% sedangkan dapat dilihat dari tabel nilai Return On Asset (ROA) KPRI Sasakadana Garut masih dibawah 10%. Jadi dapat disimpulkan Return On Asset (ROA) KPRI

Sasakadana Garut selama 5 tahun terakhir masih rendah artinya koperasi tidak mempunyai kemampuan menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU).

Tingkat kinerja suatu koperasi untuk dapat bersaing ditentukan oleh kemampuan (performa) keuangan perusahaan itu sendiri. Untuk mengukur bagus tidaknya kinerja suatu koperasi umumnya dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangan koperasi itu sendiri dengan menggunakan rasio keuangan. Kelebihan dari menggunakan penilaian dengan rasio keuangan adalah kemudahan dalam perhitungannya dan akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen dimasa lalu dan prospeknya di masa mendatang. Di samping itu analisis semacam ini juga dapat dipergunakan oleh pihak lain seperti bank, untuk menilai apakah cukup beralasan (layak) untuk memberikan tambahan dana atau kredit baru, calon investor untuk memproyeksikan prospek perusahaan di masa datang. Sedangkan kelemahannya pengukuran kinerja keuangan menggunakan analisis rasio hanya berorientasi pada *profit oriented*. Pengukuran berdasarkan rasio keuangan seringkali kurang mencerminkan kinerja yang sebenarnya sehingga perusahaan terlihat baik dan meningkat, berlawanan dengan yang sebenarnya, kinerja tidak mengalami peningkatan dan bahkan menurun (Suratno:2005).

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dapat digunakan alat ukur yang lebih relevan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Penggunaan metode EVA membuat koperasi mampu menghitung laba ekonomi secara riil sesuai dengan kriteria yang terdapat pada metode EVA, sehingga pihak manajemen dapat mengetahui sejauh

mana keberhasilan yang telah dicapai koperasi dalam pengelolaan keuangan dan sebagai dasar dalam penyusunan anggaran pada tahun berikutnya.

Menurut Rudianto (2013:217) yaitu :

“EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dari sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan”

EVA mencerminkan laba residu yang setelah biaya dari seluruh modal, termasuk setelah dikurangkan modal sendiri (ekuitas), sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa mengenakan beban untuk biaya ekuitas. Pengukuran dengan menggunakan metode EVA merupakan ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan (koperasi) dari aktivitas usahanya.

Koperasi didirikan tidak semata-mata untuk mendapatkan keuntungan saja bagi para anggota melainkan harus memiliki nilai tambah berupa manfaat ekonomi yang disebut sebagai promosi ekonomi anggota, menurut Sugiyanto (2002). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Ropke (2003), Koperasi akan sangat menarik bila dapat memberikan manfaat ekonomi bagi anggotanya. Oleh karena itu, orang akan tertarik menjadi anggota suatu koperasi hanya karena akan memperoleh manfaat dari koperasi.

Pengukuran kinerja keuangan EVA sangat bermanfaat bagi KPRI Sasakadana Garut karena dapat digunakan sebagai dasar dalam pengelolaan badan usaha (koperasi), diantaranya penentuan tingkat penghargaan bagi pengurus dan

karyawan koperasi, penentuan tingkat SHU yang diberikan kepada anggota dan dapat dijadikan sebagai dasar pengendalian permodalan. dan selanjutnya pembiayaan anggaran koperasi agar kegiatan ekonomi koperasi lebih difokuskan pada kegiatan pemberian nilai tambah pada koperasi. Apabila kegiatan ekonomi koperasi mampu mendatangkan nilai tambah ekonomi maka akan dapat menambah nilai cadangan koperasi, yang akan menambah modal yang dimiliki koperasi. Kemudian dengan bertambahnya permodalan koperasi diharapkan kemampuan koperasi dalam memberikan manfaat ekonomi kepada anggotanya dapat meningkat sehingga koperasi dapat meningkatkan pelayanannya guna menjamin kepuasan anggotanya.

Di samping melakukan pengukuran kinerja keuangan yang berfokus pada aktivitas yang merubah nilai, koperasi harus mampu mengukur besarnya manfaat yang diterima atau dirasakan oleh anggota, baik berupa manfaat ekonomi langsung (MEL) maupun manfaat ekonomi tidak langsung (METL).

Manfaat ekonomi langsung (MEL) yaitu manfaat secara ekonomi yang diterima langsung oleh anggota diperoleh saat melakukan transaksi dengan koperasi. Seperti pada Koperasi KPRI Sasakadana Garut, manfaat ekonomi langsung yang dirasakan oleh anggota dapat berupa harga yang ditanggung oleh anggota untuk pembelian produk di koperasi lebih rendah dibandingkan dengan non koperasi dan pendapatan anggota mengalami peningkatan atas partisipasinya dilayanan unit simpan pinjam. Sedangkan manfaat ekonomi tidak langsung (METL) yaitu manfaat ekonomi tidak langsung merupakan manfaat ekonomi yang didapatkan anggota sebagai akibat melakukan aktifitas di koperasi, akan tetapi

manfaatnya tidak dapat langsung dirasakan oleh anggota. Manfaat ekonomi tidak langsung yang didapat anggota berupa penerimaan SHU bagi anggota yang diperoleh kemudian pada akhir suatu periode tertentu.

Apabila manfaat langsung lebih banyak dirasakan anggota, maka akan semakin banyak anggota yang melakukan transaksi dengan koperasi. Apabila ini hal terjadi, maka pendapatan koperasi akan tinggi dan apabila biaya-biaya yang dikeluarkan relatif kecil, maka SHU akan semakin besar.

Pada Koperasi KPRI Sasakadana Garut terdapat beberapa harga barang yang dijual tidak pada unit usaha Waserda tidak lebih murah dari harga pasar. Serta perkembangan SHU yang mengalami penurunan menyebabkan pembagian SHU semakin kecil sehingga diduga akan menimbulkan masalah.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kinerja keuangan dan manfaat ekonomi anggota dengan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) akan membantu penelitian ini, adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Risa Ramlia (2018), dengan judul “Pengaruh Struktur Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi dengan Pendekatan *Economic Value Added* dan kaitannya dengan Manfaat Ekonomi Bagi Anggota” studi kasus pada Koperasi KUD Mandiri Bayongbong Garut. Hasil penelitian menunjukkan dengan analisis menggunakan metode EVA mendapatkan hasil bernilai positif, maka koperasi tersebut dapat menciptakan nilai tambah bagi koperasinya, di mana hasil yang bernilai positif artinya koperasi mampu

memberikan manfaat bagi ekonomi anggotanya baik berupa manfaat ekonomi langsung maupun tidak langsung.

2. Meisinta Laura (2019), dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Melalui Pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dan Kaitannya dengan Manfaat Ekonomi Bagi Anggota” studi kasus pada Koperasi Konsumen Bulog Divre Jabar. Hasil penelitian menunjukkan dengan analisis menggunakan metode EVA mendapatkan hasil bernilai positif, artinya usaha yang dijalankan koperasi mampu memberikan keuntungan berupa nilai tambah ekonomi bagi koperasi.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas untuk memperoleh suatu keakuratan dalam pengukuran kinerja keuangan suatu koperasi diperlukan kajian yang lebih mendalam. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Melalui Pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dan Kaitannya dengan Manfaat Ekonomi Anggota”**.

IKOPIN

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan Koperasi KPRI Sasakadana Garut diukur melalui pendekatan *Economic Value Added* (EVA).
2. Bagaimana manfaat ekonomi anggota pada Koperasi KPRI Sasakadana Garut.
3. Bagaimana keterkaitan antara *Economic Value Added* (EVA) dengan manfaat ekonomi anggota yang dirasakan oleh anggota Koperasi KPRI Sasakadana Garut.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kinerja keuangan Koperasi KPRI Sasakadana Garut melalui pendekatan *Economic Value Added* (EVA).
2. Manfaat ekonomi anggota pada Koperasi KPRI Sasakadana Garut.
3. Keterkaitan antara *Economic Value Added* (EVA) dengan manfaat ekonomi anggota Koperasi KPRI Sasakadana Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Aspek praktis/guna laksana

Pengurus dan pengelola koperasi sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam mempertimbangkan dan menetapkan kebijakan dalam pengambilan keputusan.

2. Aspek teoritis/pengembangan ilmu

a. Bagi peneliti

Sebagai aplikasi dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dibangku kuliah sekaligus acuan untuk menilai sejauh mana kemampuan dalam meneliti, menelaah, serta menganalisis suatu masalah dan bagaimana caranya untuk memecahkan masalah tersebut dengan ilmu yang diperoleh.

b. Bagi peneliti lain

Sebagai sarana yang dapat menambah informasi mengenai masalah yang diteliti serta sebagai referensi, acuan dan pembanding untuk melakukan penelitian yang sejenis.

IKOPIN